



Pola Pengasuhan Berbasis Fitrah di Pesantren

*Irfan Pathurahman¹, Syamsul Hidayat², Mohamad Ali³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: fathier.fathurrahman@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-01 Keywords: <i>Parenting;</i> <i>Fitrah;</i> <i>Islamic Boarding School.</i>	The world of education in Indonesia is always echoed in students in terms of cognitive, effective, and psychomotor, while the aspect of fitrah which is the fourth pillar, the potential nature in question is an innate basic ability that every human being is born with and has a significant impact on the success of the educational process. So the purpose of this study is to find out the nature-based parenting pattern that can improve mental discipline, to describe the factors that support and hinder the nature-based parenting pattern and to describe the extent to which the results of nature-based parenting to foster mental discipline at the Al-Irsyad Tengeran Islamic Boarding School and the Bina Madani Grabag Islamic Boarding School. The research method used is qualitative research, which is naturalistic, data collection techniques in this study: observation, interviews, and documentation and analysis using the Miles and Huberman model. The findings of this research are 1) fitrah-based parenting is a parenting pattern that encourages children to be independent but still sets limits and controls over their actions. 2) Supporting factors are guides/materials as well as the inculcation of Islamic values taught in Islamic boarding schools, which become obstacles, namely the presence of stimulus response factors, factors for the practice of santri worship, aspects of human resources (human resources) 3. Results of parenting implemented in Islamic boarding schools based on nature What can be seen is the output in the form of benefits and noble morals.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-01 Kata kunci: <i>Pengasuhan;</i> <i>Fitrah;</i> <i>Pondok Pesantren.</i>	Dunia pendidikan di Indonesia kemampuan yang selalu didengungkan dalam pencapaian siswa dalam hal kognitif, efektif, dan psikomotorik, sedangkan aspek fitrah yang merupakan pilar keempat, potensi fitrah yang dimaksud merupakan kemampuan dasar bawaan yang dimiliki setiap manusia sejak lahir dan berdampak signifikan terhadap keberhasilan proses pendidikan. Sehingga tujuan dalam penelitian ini Untuk mengetahui pola kepengasuhan berbasis fitrah dapat meningkatkan mental disiplin, Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat pola kepengasuhan berbasis fitrah dan mendeskripsikan sejauhmana hasil kepengasuhan pola berbasis fitrah untuk membina mental disiplin di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran dan Pesantren Bina Madani Grabag. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang bersifat naturalistik, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: observasi, wawancara, dan dokumentasi dan di analisis dengan model Miles dan Huberman. Temuan penelitian in adalah 1) pola pengasuhan berbasis fitrah adalah pola asuh yang mendorong anak-anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. 2) Faktor pendukung adalah panduan/materi serta penanaman nilai Islam yang diajarkan di pondok, yang menjadi penghambat yakni keberadaan faktor stimulus respon, faktor pengamalan ibadah santri, aspek SDM (sumber daya manusia) 3. Hasil pola asuh yang dilaksanakan di pondok pesantren berbasis fitrah dapat diketahui adalah output berupa keimanan dan adab akhlak yang mulia.

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, banyak masalah seperti korupsi, kekerasan (*bullying*), kejahatan seksual, vandalisme, perjuangan massa dan kehidupan ekonomi konsumen terjadi di jantung masyarakat Indonesia, dan masalah ini juga terjadi di bidang pendidikan. Saya selalu mencoba ini, bahkan di universitas-universitas Islam. Semua

guru Indonesia harus mengacu pada Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 untuk memastikan bahwa siswa atau siswa menemukan potensi mereka yang sebenarnya dan menjadi orang Indonesia yang lebih baik baik secara fisik maupun mental. Dampak kemajuan ilmu pengeta-huan, teknologi, dan informasi, baik positif maupun negatif, semakin

terasa. Jelas bahwa orang memiliki akses mudah ke informasi di berbagai bidang dan informasi yang ingin mereka sampaikan dapat ditransmisikan dengan cepat dan akurat dengan cara yang berbeda. Pada sisi negatifnya, beberapa orang tampak menyendiri, selalu mengandalkan informasi orang lain dan ingin melakukan hal-hal besar dengan sedikit usaha, sehingga kebutuhan mereka sering tidak terpenuhi. Pendidikan yang ditawarkan pada dasarnya sama dan mengajarkan siswa untuk hidup mandiri sehingga dapat mewarisi dan mewarisi tradisi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Badrus Zaman, 2018). Pendidikan berhasil jika dapat meningkatkan perilaku manusia (Badrus Zaman, 2018). Dalam Islam, fitrah manusia adalah ciptaan. Dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Hal ini penting mengingat pentingnya strategi pendidikan bagi pondok pesantren untuk menginternalisasi nilai fitrah dalam dunia pendidikan maupun dunia pondok pesantren, dan fitrah merupakan pilar keempat pendidikan yang dikeluarkan dari kurikulum. Hanya tiga sisi dan fokus dalam dunia pendidikan di Indonesia yang selalu diulang dalam setiap lingkungan pendidikan: kognitif, efektif, dan kinestetik.

Potensi fitrah yang dimaksud merupakan kemampuan dasar bawaan yang dimiliki setiap manusia sejak lahir dan berdampak signifikan terhadap keberhasilan proses pendidikan, termasuk upaya perwujudan dari Pendidikan Nasional. Profesional di dunia pendidikan dengan beragam pandangan dan teori memahami dampak potensial dari sifat-sifat ini pada proses pendidikan manusia. Topik ini dibahas dalam literatur Islam dengan topik fitrah. Para ahli pendidikan sepakat bahwa teori-teori pendidikan sangat dipengaruhi dan didorong oleh keyakinan tentang hakikat manusia (Agus Samsulbassar et al., 2020). Oleh karena itu kata fitrah memiliki arti yang sama dengan Islam ketuhanan, dengan potensi yang baik. Semua kata-kata ini adalah beberapa aspek penting dari sifat manusia dari sudut pandang Islam (Mujib, 1999). Menurut Pransiska (2016) melihat manusia tidak hanya sebagai gambaran lembaran kosong, tetapi juga fitrah terdapat potensi yang terbawa oleh manusia. Pada akhirnya, pribadi-pribadi terpelajar menjelma menjadi generasi bangsa yang cinta damai, inklusif dan kompetitif (*continuous improvement*). Dari sudut pandang Islam, tetap

dilahirkan dalam keadaan *fithrah*, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama, iman, dan tauhid (Mualimin, 2017). Proses pendidikan di-mulai dengan pemahaman konsep bahwa kodrat manusia adalah potensi alam dan bawaan yang diciptakan oleh Tuhan, dengan dasar, sifat, karakter, dan fungsinya sejak awal penciptaan (Agus Samsulbassar et al., 2020). Mengajar sesuai Sunnah Nabi, shalallohu alaihi wa'salam, adalah metode yang benar dalam mengembalikan umat Islam kepada jalan Allah yang lurus. Pendidikan dan pelaksanaan dakwa mencerahkan umat Islam dengan pengetahuan dan kebijaksanaan untuk mengikuti jalan kebenaran yang diajarkan oleh para ulama saleh di masa lalu (*assalafus sholih*). Pendidikan adalah kegiatan perilaku yang bertujuan mendidik, membimbing, mengorganisasikan, mengarahkan dan mendorong peserta didik agar berperilaku benar dan bertindak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan, baik dalam pendidikan agama maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Disebutkan dalam buku pedoman Pondok Pesantren Balitbangwas Al Irshad pada materi pengasuhan santri (Ustadz Nafi'Zainudin, 2022) menyatakan bahwa tantangan terbesar bagi santri adalah berpegang pada ajaran Islam yang benar untuk menghindari fitnah ber-dasarkan *syubuhah* dan *syahawat* yang tidak pernah berhenti menggoda dan mendorong untuk menjerumuskan, menggelincirkan ke dalam api neraka.

Dengan tinggal di pondok pesantren, santri biasanya belajar hal-hal baru, sehingga mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, dan di pondok pesantren Islam mereka mendapatkan pengetahuan agama dan memperkuat keyakinan mereka tentang kebaikan. Al-Qur'an dan mazhab, serta aturan-aturan yang mengikatnya, harus dibentuk, dipatuhi, dan diajarkan untuk mentaati ajaran Islam. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan kesadaran konstruktif menjadi fokus program Membangun nilai Islam *Rahmatan Lil'alam* dengan etika yang diharapkan para guru di pondok pesantren Islam. Ia dapat membentuk suatu mekanisme dengan memperbaiki situasi itu sendiri dan mengubahnya ke arah yang positif. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pola pengasuhan berbasis fitrah dapat meningkatkan mental disiplin di Pesantren. 2) Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat pola ke-pengasuhan berbasis fitrah dalam membina mental disiplin di Pesantren. 3) Mendeskripsikan sejauhmana hasil kepengasuhan pola berbasis

fitrah untuk membina mental disiplin di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan dan Pesantren Bina Madani Grabag. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dudin & Munawiroh (2020) hasil penelitian ini menyarankan beberapa hal. Pondok pesantren harus mengikuti aturan dan peraturan yang berlaku dan menginformasikan siswa mereka sesuai. Pondok pesantren harus mengembangkan kemitraan yang erat antara guru, orang tua dan pemangku kepentingan. Penelitian oleh Lubis (2017) Penelitian ini memiliki tiga hasil. Teknik bimbingan Islam yang dipraktikkan di Pesantren *Daar Al- Ulum* Asahan adalah teknik heuristik langsung dan tidak langsung serta metode spiritual. Sementara itu, Pondok Pesantren Modern *Daar Al- Ulum* Asahan menerapkan keterampilan konseling individu dan kelompok, serta keterampilan konseling yang berfokus pada klien. Kedua, aspek yang digunakan Kyai/Ustadz di tiga pondok pesantren yang mengajar di majelis tersebut adalah aspek ke-agamaan. Ketiga, upaya mendukung konsep Islam adalah dengan mengajarkan suatu gaya atau metode keyakinan, Islam, nilai-nilai moral yang terpisah: moralitas Tuhan, moralitas pribadi, moralitas sosial dan moralitas alam. Menurut Basyit (2017), penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hubungan antara alam dan pendidikan adalah kemungkinan yang ada atau kemampuan fisik dan mental yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Integritas dalam mengajar tidak hanya tentang pengembangan aspek individu dan sosial, tetapi juga tentang menyelaraskan pengembangan keterampilan dasar ini dengan cara hidup yang ukhrawi. Sebuah studi 2014 tentang Konsep Pedagogis Berbasis Alam oleh Putra et al. (2020) menunjukkan bagaimana iman dapat dibangun dengan membina (1) suasana penghormatan dan (2) suasana keteladanan. Dalam penelitian tersebut menggunakan konsep insting, meminjam dari penelitian Harry Santosa tentang pendidikan berbasis fitrah.

Hasil penelitian Endaryono (2020) menunjukkan bahwa model pendidikan sekolah untuk pengembangan emosional siswa sekolah menengah dicapai melalui praktik seperti mendorong disiplin Suntory, mendorong kemandirian, mempromosikan rasa signifikansi sosial, dan menulis buku teks, kata Andariño. Siswa yang melanggar aturan akan dihukum. Mohamed Solih & Ahmad Faizuddin (2021) Penelitian ini membahas tiga sub komponen kecerdasan spiritual model Islam. Analisis deskriptif

menunjukkan bahwa pemimpin mahasiswa memiliki lebih dari 50% praktik dan persepsi tentang IOHK (78%), EI (78%), ISI (91%) dan LCSL (79%). Temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada model kepemimpinan sebelumnya Kecerdasan Spiritual Islam oleh Jumahat et al., Kecerdasan Emosional oleh Goleman, *Man of Sound Reasoning of Islamization of Human Knowledge* oleh Hassan. Hashim et al (2011) adalah penulisan, karya sejarah/historis dan analitis yang menggunakan pendekatan filosofis dengan perspektif kritis dan saran praktis. Berikut kutipan dari artikel ini: Pemilihan ketiga institusi pendidikan tersebut mencerminkan pengakuan yang berkembang bahwa negara-negara Asia, Malaysia, dan Indonesia menawarkan praktik terbaik dalam pendidikan Islam tradisional yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk perbaikan. Bekerja di Nigeria, sebuah negara di Afrika. Kajian oleh Rashed & Tamuri (2021) ini menjelaskan bagaimana sebuah generasi dapat menjadi sumber untuk membangun peradaban yang dapat hidup dalam spiritualitas Islam secara dinamis dan positif. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menghasilkan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah. Hasil dari penelitian Bhat (2016) percaya bahwa individu dan masyarakat mencapai kualitas hidup melalui pengembangan pribadi, pelestarian dan transmisi budaya ini. Orang baik belum tentu orang yang sempurna. Tidak ada yang bisa dianggap lengkap karena pertumbuhan kepribadian manusia tidak ada habisnya. Penelitian lebih lanjut oleh Bensaid (2021) mengidentifikasi konseptualisasi Islam yang kaya dan pendekatan teoretis untuk pengasuhan spiritual holistik yang melibatkan modernitas dan memungkinkan ruang untuk adaptasi, kreativitas, dan pengalaman antar budaya.

Definisi pola asuh adalah bagaimana orang tua memberikan cinta, dan penting untuk menetapkan panutan karena itu adalah jenis pengasuhan yang memiliki dampak mendalam pada bagaimana anak-anak melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar lingkungannya (Haditono. 1996) Berdasarkan penjelasan dan penafsiran tersebut, kami menyimpulkan bahwa esensi pendidikan Islam adalah bahwa upaya tulus orang tua untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya memenuhi misi dan upaya-Nya untuk melestarikan fitrah bagi anak mereka. Ini termasuk kemampuan anak untuk berpikir, merasakan,

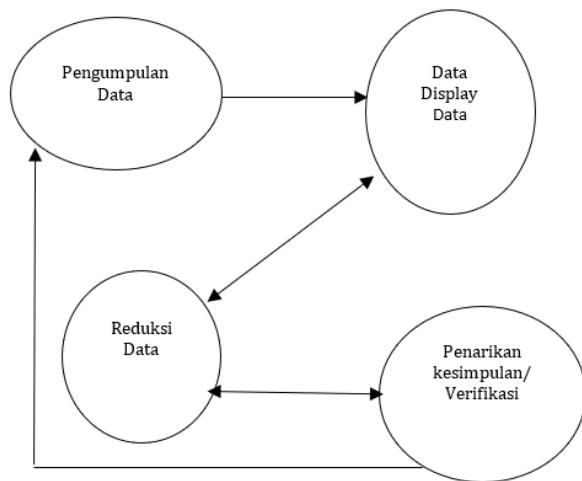
spontanitas, bertindak dan menjadi sehat. Kesempatan ini memungkinkan anak-anak berada dalam harmoni dan keseimbangan untuk menjadi sumber kebahagiaan, pewaris cucu, dan pembangun yang mandiri dan lengkap, diberkati oleh Allah *aza wa jalla*. Mental didefinisikan sebagai terkait dengan batin (Poerwadarminta, 2007). Menurut Amin, pikiran mengacu pada pemikiran, inferensi, dan memori atau proses yang berkaitan dengan pemikiran, inferensi, dan memori. Spiritual atau spiritual, tetapi berkaitan dengan masalah hati, pikiran atau jiwa, serta agama, kepercayaan, ketakwaan, dan nilai-nilai transendental. Oleh karena itu roh berarti pikiran atau apapun yang berhubungan dengan pikiran. Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa penyembuhan spiritual adalah upaya orang tua. Ini adalah upaya tulus dari orang tua untuk mensyukuri nikmat dan karunia Allah *aza wa jalla*, pesan mereka dan upaya mereka untuk menyelamatkan alam untuk anak-anak mereka. Ini termasuk kemampuan anak untuk berpikir, merasakan, spontanitas, bertindak dan menjadi sehat. Fitrah memiliki banyak arti dalam bahasa tergantung pada konteks di mana alam itu ada. Definisi Fitrah dalam kamus Indonesia-Inggris adalah asal huruf. kesucian; Bakat adalah sifat alami. Di satu sisi, melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan proses yang terus menerus membimbing peserta didik. Pendidikan berfungsi tidak hanya untuk mengembangkan dan membimbing kodrat manusia, tetapi juga untuk melindungi alam agar terhindar dari dampak negatif.

Secara etimologis, menurut Ibnu Manzur (tt.: 3432-3435) dalam *Lisan al-Arab*, fitrah adalah bahasa Arab yakni *فطرة* - *فطر*. Ini berarti pembagian, asal, peristiwa, kejadian dan penciptaan. Dihubungkan dengan kejadian manusia, substansi materi adalah kebenaran, keadaan bawaan atau primitif. Menurut al-Baqi dalam *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, mengatakan bahwa pengertian fitrah berasal dari akar kata *فطر* *ر* Naluri Tuhan Yang Maha Esa bagi manusia berarti bahwa Tuhan Yang Maha Esa memberikan manusia jenis ciptaan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu atau membuatnya bertindak. Ketika fitrah mengacu pada manusia, fitrah adalah sesuatu yang lahir sejak lahir, bawaan, atau benar-benar dibuat. Sifat manusia hanya lebih baik bila dikembangkan. Konsep fitrah adalah konsep fitrah bila digabungkan dengan frasa/kata lain atau konsep fitrah yang berasal dari suatu kata

atau frasa. Istilah fitrah seperti yang umumnya digunakan oleh Pengertian fitrah secara *nasabi*, pengertian fitrah yang biasanya berkembang dan meluas tergantung dengan pemakaian fitrah tersebut dalam konteks kalimat.

II. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Singkatnya, tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan jawaban atas suatu fenomena atau pertanyaan dengan menerapkan metode ilmiah secara sistematis sebagai pendekatan kualitatif (Yusuf, 2017). Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan spiritual santri melalui pengasuhan berbasis fitroh di Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan dan Pesantren Bina Madani Grabag dengan menggunakan pendekatan kasus. Ini dapat diklasifikasikan sebagai studi lapangan kualitatif naturalistik. Proses dan metode untuk mengumpulkan data dan informasi yang terperinci, terperinci, terarah, holistik dan sistematis tentang individu, peristiwa, latar alami (*social setting*), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai alat, tetapi juga sebagai pengumpul data. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder (Yusuf, 2017). Teknologi pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, 2016). Untuk memperoleh data yang holistik dan terpadu, digunakan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan kata lain, dua metode digunakan untuk memvalidasi hasil: ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data digunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. (Huberman A.M. 2012). Seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, analisis model inter-aktif terdiri dari tiga komponen: *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/ Verification* (Pengambilan kesimpulan/verifikasi) (Yusuf, 2017).



Gambar 1. Alur Proses Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih pokok-pokok semua data yang telah ditemukan di lapangan mengenai pola kepengasuhan dan hasil dari strategi tersebut terhadap peningkatan mental disiplin santri oleh para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran dan Pesantren Bina Madani Putri Grabag Magelang dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, dilanjutkan dengan menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola kepengasuhan berbasis fitrah yang diterapkan oleh pengasuh merupakan pendekatan yang lebih mendalam untuk mencapai tujuan utama santri tumbuh dalam karakter, pengetahuan dan kebijaksanaan yang baik sesuai dengan visi dan misinya berilmu dan berkhidmah berjuang tanpa pamrih, meladani, mengayomi dan mengabdikan tanpa nominal. Hormati, layani, hargai, dan layani tanpa kepura-puraan. Kepengasuhan berbasis fitrah kedisiplinan dan kemandirian yang digunakan pengasuh. Para pengasuh, kyai, ustadz akan memberikan nasihat dan taufiq dengan menceritakan kisah para nabi, memberikan kebijaksanaan dan manfaat, serta santri bisa dan meneladani dalam mengikuti perintah yang Rasulullah *shalallahu alaihi wa'salam* ajarkan. Padahal, Pola kepengasuhan berbasis fitrah di pondok pesantren adalah cara terbaik bagi para pemimpin yang serius untuk mempersiapkan santri mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Pendidikan pedagogik Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran dan Pesantren Bina Madani Grabag ditandai dengan disiplin tinggi,

adat istiadat, gaya hidup mandiri dan karakter yang baik. Pesantren juga memiliki aturan dan sanksi, karena Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran dan Pesantren Bina Madani Grabag harus mendorong upaya pengembangan kematangan emosi pada anak-anaknya. Banyak perubahan positif dalam perkembangan santri setelah dilaksanakannya berbagai kegiatan yang dilakukan di Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran dan Pesantren Bina Madani Grabag.

Pola kepengasuhan berbasis fitrah tentang perkembangan emosi anak. Ini termasuk pelatihan disiplin, kebiasaan membaca, pelatihan kemandirian, santri didisiplinkan karena melanggar aturan, pelatihan signifikansi sosial, dan pelatihan pengembangan bakat dan minat. Untuk mengembangkan kedisiplinan yang tinggi, anak harus lebih gesit dan proaktif dalam menyelesaikan segala sesuatunya secara umum dan tepat waktu. Ketika mereka pertama kali masuk Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran dan Pesantren Bina Madani Grabag, mereka biasanya malas dan kehilangan ketidaksiplinan seiring waktu. Seiring berjalannya waktu, santri menjadi akrab dengan disiplin ilmu pondok pesantren. Beberapa berlangsung antara pukul 03:30 dan 04:00. Latihan lainnya adalah shalat berjamaah lima waktu, dimulai dengan shalat Subuh, Dhuhr, Ashar dan Maghrib hingga dan termasuk shalat Isya berjamaah. Semua santri harus berkumpul di masjid 10 menit sebelum shalat berjamaah. Jika santri terlambat datang ke tempat berkumpul untuk shalat berjamaah, maka santri tersebut akan dikenakan sanksi (*iqob*) sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Santri yang diterima dan menjadi santri resmi pondok selama tinggal di Pondok Pesantren diharapkan menjadi pribadi yang lebih mandiri. Dulu, ketika para santri berada di lingkungan rumah mereka, mereka bergantung pada diri mereka sendiri sebagai ayah, ibu dan saudara laki-laki dan tinggal bersama keluarga mereka, tetapi suasana ini perlahan tapi pasti memudar ketika mereka tiba di pondok pesantren. Mereka diminta untuk bertindak secara independen. Di sini kemandirian dan sikap emosional anak terbentuk dan berkembang. Sikap mandiri ini tidak hanya merasuki Pesantren, tetapi juga menunjukkan bagaimana santri dapat memiliki sikap disiplin, terutama setelah keluar atau lulus dari Pesantren.

Salah satunya adalah dengan menetapkan aturan yang harus diikuti oleh semua santri berdasarkan dokumen dan hasil wawancara yang ada. Sanksi diperlukan bagi santri untuk mengikuti aturan Pesantren. Sanksi tersebut di-

berlakukannya untuk membuat jera santri yang melanggar tata tertib Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran dan Pesantren Bina Madani Grabag. Aturan dan sanksi yang dikeluarkan oleh Pesantren secara sadar menuntut santri untuk selalu waspada setiap saat dan setiap waktu. Pola kepengasuhan yang digunakan mengarah pada cara mengajar yang demokratis. Ciri pendidikan demokrasi adalah bahwa dukungan dan aturan tertentu yang harus diterapkan untuk membantu santri membedakan antara yang benar dan yang salah dan memahami konsekuensi yang timbul dari kurikulum di pondok pesantren berdampak negatif pada santri yang: terbatas dan tidak dapat membuat kemajuan. Aturan-aturan yang ditetapkan sudah tepat tetapi dalam prakteknya tidak ketat dan disesuaikan dengan keadaan dan keadaan santri. Orang tua juga dapat menjatuhkan beberapa bentuk hukuman pada santri karena melanggar aturan yang ditetapkan, tetapi orang yang memberikan sanksi setelah persetujuan orang tua dan pengurus dapat menjadi teman santri. pengasuh memberikan bimbingan dan peringatan untuk memastikan santri tidak bertindak sembrono. Dari sini dapat disimpulkan bahwa model pendidikan perguruan tinggi Islam menyiratkan model pendidikan demokrasi. Kita melihatnya pada orang tua yang mendukung kegiatan santri. Guru juga memberikan kebebasan kepada santri untuk berteman dengan semua orang, tetapi guru selalu mengawasi santri dan memberikan hukuman atas perilaku santri yang negatif.

Secara umum, faktor pendukung dalam berjalannya sistem pendidikan berbasis Fitrah adalah perlunya mempersiapkan perkembangan temperamen anak didik. Panduan/materi tersebut dibahas oleh Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran dan Pesantren Bina Madani Grabag. Kerja manual juga berlaku untuk kehidupan sehari-hari. Pelaksananya pada hari Senin-Rabu setiap setelah maghrib sampai adzan isya'. Baca dan pelajari bersama *musirifin* atau koordinator di masing-masing ruangan santri. Tempat pelaksanaannya di masjid, dibuat seperti *halaqoh-halaqoh* (berkumpul secara berkelompok-berkelompok). Pengembangan fitrah dibantu oleh *musyirifin*, Pengasuh lantai, dan PJ pengasuh mental. Secara khusus, penghambat berjalannya pola pengasuhan berbasis fitrah santri meliputi: 1) Faktor Stimulus Respon, dapat menghambat kepengasuhan Santri karena hal ini dapat mengganggu psikis santri dan bahkan dapat menimbulkan permasalahan emosional diri tersendiri. Sehingga Pesantren Islam Al-Irsyad

Tengeran dan Pesantren Bina Madani Grabag mengubah stimulus respon berupa hukuman fisik diganti dengan hukuman non fisik, seperti meng-asah skill dan hafalan. 2) Faktor Pengamalan Ibadah Santri, Alasan hal ini menjadi faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran Santri akan kebutuhan terhadap pelaksanaan ibadah, kontrol dari pembimbing yang kurang maksimal, dan masih belum optimalnya pembiasaan sholat sunnah pada santri. Meskipun hal ini merupakan faktor penghalang untuk mendidik para santri, pondok pesantren memberikan petunjuk dan pedoman untuk mematuhi disiplin ibadah seperti ketepatan waktu dan pakaian yang pantas. Dengan cara ini santri dapat mengikuti pembelajaran di setiap kelas selama KBM. 3) Faktor Pencegahan Kuratif, Tidak menutup kemungkinan pondok pesantren memakai kuratif, karena pondok pesantren terus mengembangkan dan mengoptimalkan pengasuhannya. Sehingga upaya-upaya preventif dan humanis lebih dikedepankan dan untuk digunakan bagi pelanggaran terus-menerus dari para santri yang ber-masalah. 4) Aspek SDM (sumber daya manusia), keberadaan SDM (sumber daya manusia) merupakan hambatan karena membutuhkan waktu, meskipun pelatihan tersedia jika tidak ada sumber daya manusia yang sesuai dengan kapasitasnya. 5) Struktur dan infrastruktur Struktur dan infrastruktur berupa sumber daya manusia yang tersedia, bangunan, bahan dan media harus disediakan untuk melengkapi dukungan santri yang sukses. 6) Faktor Materi/Buku Panduan Pada saat proses mengasuh harus memiliki panduan dan target yang diinginkan ketika kegiatan pengasuhan berlangsung dalam proses pola pengasuhan berbasis fitrah. Sehingga keberadaan buku/petunjuk panduan atau SOP yang jelas di akan menjadi penghambat ketika materi/buku panduannya tidak ada.

Pesantren Islam Al-Irsyad Tengeran dan Pesantren Bina Madani Grabag mengurangi insentif yang mengganggu kegiatan kepengasuhan berbasis fitrah dan kependidikan di pondok pesantren adalah dengan menyelenggarakan pertemuan rutin antar anggota, menyelenggarakan pelatihan staf dan membuat catatan khusus selama pengarahan yang relevan, dan Tauziyah-tauziyah harus membimbing santri untuk meningkatkan pembentukan spiritual mereka, yang didasarkan kepada fitrah sebagai anak manusia/santri guna menjadi pembinaan mereka dalam membentuk mental kedisiplinan santri menjadi semakin baik. Hasil kepengasuhan pola berbasis fitrah untuk membina mental disiplin di

Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan dan Pesantren Bina Madani Grabag. Dapat diketahui bahwa hasil kepengasuhan pola berbasis fitrah Dalam kaitan pengembangan nilai-nilai pendidikan atau pola asuh santri di pondok pesantren harus mampu adaptasi kan dirinya berinteraksi dan mengedepankan sikap dialogis dalam ber-komunikasi serta menjalin hubungan yang harmonis dan sinergis terhadap peserta didik atau para santri demi mencapai tujuan pengembangan nilai-nilai multicultural. Pertama, sikap inklusif sikap inklusif objektivitas dan tidak diskriminatif adalah Tiga Sikap yang Harus Dimiliki Pengasuh atau ustadz Ketiga perilaku ini membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pengasuh perlu menyadari tugas mereka, berpikiran terbuka dan ramah, dan dapat memastikan bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan semua orang dengan cara yang bermakna, menjadikan spesifik untuk santri. Berdasarkan penelitian tentang sikap inklusif terhadap model pengasuh santri di pondok pesantren, penting untuk memahami perbedaan kepribadian setiap santri, pengasuh, dan anggota keluarga, lingkungan keluarga dan masyarakat. Dapat dikemukakan bahwa kepegasuhan santri yang dilakukan oleh Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan dan Pesantren Bina Madani Grabag adalah hasil dari pengembangan model berbasis fitrah untuk menumbuh-kembangkan mental disiplin dan mencapai pengembangan nilai-nilai multikultural, yang dapat ditunjukkan dengan sikap inklusif objektivitas dan tidak diskriminatif, hal ini merupakan tiga sikap yang harus dimiliki oleh seorang pengasuh atau pendidik. Apalagi jika Anda bisa menilai bahwa Anda adalah orang yang ber-interaksi dengan siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan sebagai berikut: (1) Pola asuh berbasis fitrah yang dilaksanakan oleh pengasuh pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan dan Pesantren Bina Madani Grabag secara garis besar adalah pola asuh demokratis yang mendorong anak-anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. (2) Faktor pendukung penghambat Pola asuh berbasis Fitrah yang dilaksanakan di pondok pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan dan Pesantren Bina Madani Grabag Panduan/ materi tersebut dibahas oleh Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan dan Pesantren Bina

Madani Grabag. Sedangkan yang menjadi penghambat yakni Faktor Stimulus Respon, Faktor Pengamalan Ibadah Santri, Aspek SDM (sumber daya manusia) yang dimiliki belum optimal karena membutuhkan waktu, Struktur dan infrastruktur berupa sumber daya manusia yang tersedia. (3) Hasil pola asuh yang dilaksanakan di pondok pesantren berbasis fitrah dapat diketahui adalah output berupa keimanan dan adab akhlak yang mulia adalah dua tujuan penting dalam membesarkan dan mengasuh anak, dengan metode yang digunakan adalah metode hafalan, *murojaah*, metode *Tahsin*, keteladanan, metode latihan, metode sugesti, metode narasi, dan metode hukuman.

B. Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menambah serta menjadikan penelitian ini sebagai pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Samsulbassar, A Suhartini, & N Ahmad EQ. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49-56.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>
- Badrus Zaman. (2018). Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, 2(2), 129-146.
- Basyit, A. (2017). Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr.*, 13(1), 1340.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>
- Bensaid, B. (2021). An overview of muslim spiritual parenting. *Religions*, 12(12).
<https://doi.org/10.3390/rel12121057>
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bhat, A. M. (2016). Human Psychology (fitrah) from Islamic Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 4(2), 61-74.
<https://doi.org/10.15575/ijni.v4i2.1187>
- Dudin, A. &, & Munawiroh. (2020). At Pesantren Darul Muttaqin Parung Bogor. *Penamas*, 33(1), 153-174.
- Endaryono, B. T. (2020). *Pola Asuh Pendidikan Pesantren Terhadap Perkembangan*. 18(3),

314-325.

- Hashim, R., Rufai, S. A., Roslan, M., & Nor, M. (2011). Traditional Islamic Education in Asia and Africa: A Comparative Study of Malaysia's Pondok, Indonesia's Pesantren and Nigeria's Traditional Madrasah. *World Journal of Islamic History and Civilization*, 1(2), 94-107.
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam perspektif Al-Qur'an. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.141>
- Lubis, S. A. M. (2017). Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Bimbingan dan Knseling Islami di Pesantren Sumatera Utara. *Disertasi*.
- Miles M.B & Huberman A.M . 2012. *Analisis Data Kualitatif*. Terj Oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mohamed Solih, & Ahmad Faizuddin. (2021). Students' Leadership Competencies at International Islamic University Malaysia. *Bangladesh Journal of Integrated Thoughts*, 17(1), 1-15. <https://doi.org/10.52805/bjit.v17i1.187>
- Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif. Kualitatif. Dan Penelitian Gabungan*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Kencana
- Mönks. F.J.. A.M.P. Knoers. Siti Rahayu Haditono. 1996. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta.: Gadjah Mada University Press
- Mujib, Abdul, *Fitrah&Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, Darul Falah, 1999
- Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif. Kualitatif. Dan Penelitian Gabungan*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Kencana
- Mualimin, M. (2017). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 249. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>
- Mujib, A. (1999). Fitrah&Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis. In *Darul Falah*.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Pransiska, T. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>
- Putra, M. M., Andani, F., Fransiska, J., & Hairani, P. (2020). Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education). *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1909>
- Rashed, Z. N., & Tamuri, A. H. (2021). Integrated and Holistic Education System As Fundamental Approach Toward Quranic Generation Outcomes. *URNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, 6(1), 72-83.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta
- Timur, F. (2020). Sistem Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah Di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019 *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8293/>
- Ustadz Nafi'Zainudin, L. M. 2. (2022). *Sejarah Pendirian Pesaantren Al Irsyad Tenganan*. 1-23.